

Partisipasi Perempuan dan Pemberdayaan Masyarakat di Objek Wisata Pulau Banyak Aceh Singkil

Women's Participation and Community Empowerment in Pulau Banyak, Aceh Singkil

***Sopar¹, Mursyidin², Arfriani Maifizar³, Riki Yulianda⁴,
Rahmah Husna Yana⁵**

¹⁻⁵Universitas Teuku Umar, Meulaboh

**Email: sopar@utu.ac.id*

Abstract

Several tourist attractions in Indonesia have involved local communities in their management and development. Community empowerment strategies include human resource development, productive endeavors, provision of information, capital development, and group institutionalization. This article focuses on women's participation in the empowerment of coastal communities in the tourist attraction of Pulau Banyak, Aceh Singkil. The objective of this article is to describe women's participation, forms of empowerment, and inhibiting factors. This study is based on qualitative field research to be conducted in 2022. Data was collected through in-depth interviews with relevant informants. The study showed that, in addition to the economic potential of marine and fisheries resources, Pulau Banyak also possesses promising tourism potential due to its attractive natural landscapes. This tourism potential has been utilized by the local community and women through microeconomic activities. However, women's empowerment strategies in the context of tourism on Pulau Banyak are still limited and rely on government assistance. Insufficient mentoring and limited marketing access are obstacles to women's empowerment.

Keywords: *Tourism, Women's participation, coastal communities, Pulau Banyak*

Abstrak

Beberapa objek wisata di Indonesia telah melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan. Strategi pemberdayaan masyarakat termasuk pengembangan sumber daya manusia, usaha produktif, penyediaan informasi, pengembangan modal, dan kelembagaan kelompok. Artikel ini fokus pada partisipasi perempuan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir di objek wisata Pulau Banyak, Aceh Singkil. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan partisipasi perempuan, bentuk pemberdayaan, dan faktor penghambatnya. Kajian ini didasarkan pada penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan pada tahun 2022. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan terkait. Kajian ini menunjukkan bahwa selain potensi ekonomi dari hasil kelautan dan perikanan, Pulau Banyak juga memiliki potensi wisata yang menjanjikan karena panorama alamnya yang menarik. Potensi wisata tersebut telah dimanfaatkan oleh masyarakat dan kaum perempuan dalam bentuk aktivitas ekonomi mikro, Namun, strategi pemberdayaan perempuan dalam konteks wisata di pulau banyak masih terbatas dan bergantung pada bantuan pemerintah. Kurangnya pendampingan dan akses pemasaran yang terbatas menjadi kendala dalam pemberdayaan perempuan.

Kata Kunci: *Pariwisata, Partisipasi Perempuan, Masyarakat Pesisir, Pulau Banyak*

A. Pendahuluan

Pengembangan objek wisata di suatu daerah membuka peluang terjadinya perputaran ekonomi melalui ketersediaan lapangan pekerjaan baru serta aktivitas perekonomian masyarakat (Haryati, Khairunnisa, and Soliha 2022; Setio Ardianto et al. 2022). Dalam konteks wisata, aspek pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah aspek penting yang dapat mendorong pengembangan pariwisata. Hal ini karena pengembangan pariwisata tentu akan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam masyarakat sehingga melibatkan masyarakat langsung dan pada akhirnya dapat mendorong terciptanya berbagai kesempatan kerja.

Pemberdayaan masyarakat lokal di wilayah objek wisata sudah dilakukan di berbagai objek wisata yang ada di Indonesia. Ketut Purnaya (2018) dalam kajiannya menggambarkan bahwa di Bali, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Alas Kedaton yaitu masyarakat Desa Kukuh yang tergolong dari 12 Banjar sudah ikut berpartisipasi dalam pengembangan dan pengelolaan objek wisata Alas Kedaton. Bentuk partisipasi masyarakat Desa Kukuh tersebut yaitu partisipasi dalam melakukan transaksi wisata, partisipasi dalam pengelolaan akses, dan partisipasi dalam pengelolaan akomodasi. Hal yang sama juga terjadi di objek wisata Pantai Sebukon di Kecamatan Parang Gupito Kabupaten Wonogiri. Program pemberdayaan masyarakat di objek wisata tersebut yaitu pembentukan kelompok Darwis (Sadar wisata). Akan lebih baik jika dalam suatu kelompok tersebut memahami tujuan yang akan dicapai dan masyarakat tidak terlalu bergantung pada pemerintah yang di sana memiliki kedudukan sebagai fasilitator (Handayani 2016).

Secara praktis, pemberdayaan masyarakat di objek wisata tentunya membutuhkan strategi untuk lebih mudah melakukan pemberdayaan. Yopa (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dilakukan dalam konteks pemberdayaan seperti yang terjadi di Desa Wisata Kebon Dalem Kidul. Strategi tersebut adalah; *pertama*, pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan oleh pokdarwis dengan mengadakan berbagai pelatihan, seperti pelatihan kuliner, *homestay*, seni tari, karawitan,

kerajinan membatik, dan teknik gunding. *Kedua*, Pengembangan usaha produktif dilakukan oleh Kelompok sadar Wisata (Pokdarwis) bersama masyarakat untuk menambah pendapatan rumah tangga. *Ketiga*, Penyediaan informasi tepat guna yaitu dengan mempublikasikan desa wisata agar dikenal masyarakat luas melalui media cetak, seperti brosur, *blog* di internet, dan *wabsite* yang dibantu dari Dinas Pariwisata. *Keempat*, pengembangan modal masyarakat. *Kelima*, pengembangan kelembagaan kelompok yaitu kelompok Pokdarwis bersama Gendewa (Yopa, 2017).

Terlepas dari pada itu, dalam konteks pemberdayaan, posisi perempuan juga sangat penting karena perempuan memiliki peran yang signifikan dalam sistem perekonomian suatu keluarga. Scheyvens (2000) menyatakan bahwa terdapat empat dimensi yang dapat mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam kegiatan pariwisata, yaitu pemberdayaan ekonomi, sosial, psikologi dan politik. Aspek-aspek tersebut saling terhubung dan perlu menjadi perhatian karena kegiatan pembangunan pariwisata sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan ekonomi semata tetapi juga kegiatan yang bersifat multidimensional. Namun demikian, norma sosial yang berkembang dalam masyarakat seringkali menjadi salah satu faktor penghambat bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas pariwisata sehingga keterlibatan perempuan menjadi terbatas.

Menurut Dana (2010) terdapat beberapa ciri khusus yang terkait dengan pekerjaan perempuan dibidang pariwisata yaitu; *pertama*, kaum perempuan jarang mendapatkan promosi pekerjaan sampai pada tingkat supervisor dan manajemen. *Kedua*, kaum perempuan sekali bisa mengembangkan karier di bidang pariwisata dan *Ketiga*, mereka jarang mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara profesional sebagai partner mereka yang bisa mencapai posisi pekerjaan mereka yang lebih tinggi (Dana, 2010). Kondisi tersebut kemudian mengakibatkan rendahnya partisipasi perempuan di sektor pariwisata serta menyebabkan tidak meratanya peluang kerja antara laki-laki dan perempuan di sektor tersebut.

Dari beraga fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat di sektor pariwisata, dapat ditemukan bahwa tidak sedikit pelaku wisata maupun proses pemberdayaan masyarakat di kawasan wisata menuai kegagalan. Seperti yang terjadi di salah satu kawasan wisata di Kabupaten Aceh Singkil, tepatnya di kawasan wisata Pulau Bayak Aceh Singkil. Pemberdayaan perempuan di objek wisata Pulau Banyak masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Kendala seperti kurangnya pendampingan, akses terbatas terhadap pemasaran, dan ketergantungan pada bantuan pemerintah masih menjadi hambatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang partisipasi perempuan dalam konteks pemberdayaan masyarakat pesisir di objek wisata Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkir. Secara lebih spesifik kajian ini akan menggambarkan tentang bagaimana partisipasi perempuan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir di objek wisata Pulau Banyak, bagaimana bentuk pemberdayaan yang dilakukan dan saja yang menjadi faktor penghambat keterlibatan perempuan dalam program pemberdayaan masyarakat pesisir di objek wisata Pulau Banyak.

B. Metode

Artikel ini didasarkan pada penelitian lapangan yang akan dilakukan pada tahun 2022 di objek wisata Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil, Aceh. Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan analisis statistik (Moleong 2010). Informan dalam penelitian ini adalah penggiat wisata, tokoh masyarakat, kaum perempuan yang tidak terlibat dalam kegiatan pariwisata dan kaum perempuan yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan menggunakan pendekatan *accidental sampling* yaitu cara penentuan sampel atau informan secara aksidental dengan mengambil kasus dan informan yang tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Proses pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dalam bentuk wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan teknik semi terstruktur.

Wawancara dilakukan secara informal pada waktu yang tepat dan disesuaikan dengan keadaan informan penelitian. Selanjutnya, analisis data penelitian ini dilakukan secara kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Objek Wisata Pulau Banyak

Pulau Banyak merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Singkil dengan penduduk mayoritas sebagai nelayan, dan memiliki objek wisata yang panorama alamnya sangat indah, sehingga menarik pengunjung wisata baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Variasi tempat pariwisata yang banyak juga membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat lokal, khususnya pada kaum perempuan. Secara geografis Kecamatan Pulau Banyak merupakan kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil, Ibu Kota Kecamatan Pulau Banyak adalah Pulau Balai dengan luas 29,5 km² dengan jumlah kemukiman adalah 1 kemukiman, dan terdiri dari tiga Kampung. Kecamatan Pulau Banyak memiliki batas wilayah yaitu, sebelah utara berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, sebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Singkil dan Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Simeulue.

Potensi alam Pulau Banyak yang mendukung ekonomi utama masyarakat setempat yaitu sektor perikanan dari hasil penangkapan ikan, udang laut, lobster, dan jenis lainnya. Selain itu terdapat pula sektor pariwisata yang mendorong perputaran ekonomi masyarakat setempat. Jumlah pulau di Kecamatan Pulau Banyak terbagi berdasarkan wilayah pedesaan. Tempat wisata yang paling banyak yaitu di Kampung Pulau Baguk yang terdiri dari Pulau Panjang, Pulau Palambak, dan Pulau Tapus-Tapus. Sedangkan di Kampung Pulau Balai tempat wisatanya yaitu di Pulau Sikandang dan di Kampung Teluk Nibung yaitu Ujung Batu Kotib.

2. Partisipasi Perempuan di Objek Wisata Pulau Banyak

Partisipasi perempuan di objek wisata merujuk pada keterlibatan dan kontribusi perempuan dalam berbagai aspek pengembangan, pengelolaan, dan

pemberdayaan di destinasi pariwisata (Gusti and Fitriani 2021; Mulyana and Fanggi 2022). Hal ini mencakup peran perempuan dalam sektor pariwisata, termasuk dalam industri perhotelan, restoran, jasa transportasi, kerajinan tangan, dan berbagai aktivitas lainnya. Partisipasi perempuan dalam objek wisata juga melibatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan, dan peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendidikan. Dengan partisipasi yang aktif dan pemberdayaan perempuan di objek wisata, diharapkan tercipta kesempatan kerja yang lebih adil, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan pengembangan komunitas yang lebih inklusif.

Dalam kajian ini, penulis menemukan bahwa partisipasi perempuan di objek wisata Pulau Banyak dalam konteks pemberdayaan masyarakat di pulau banyak berada dalam kategori kegiatan ekonom mikro seperti jualan lontong, sembako, warung kopi, rumah makan, jualan kecil-kecilan, jualan martabak mini, produksi *payek auk-auk*, jualan pada tempat wisata, dan perhotelan atau losmen. Aktivitas ekonomi mikro masyarakat tersebut pada umumnya bersumber dari modal yang dikeluarkan secara pribadi. Namun, terdapat pula sebagian kecil usaha rumah tangga yang mendapat pemberdayaan dari pihak Kampung yaitu melalui dana desa yaitu seperti olahan kue basah untuk dijual di warung kopi.

Payek auk-auk adalah salah satu produk kuliner yang menjadi daya tarik khusus di kawasan objek wisata. Keistimewaan dari payek auk-auk adalah bahan baku utamanya yang berasal dari sumber daya alam laut yang melimpah, seperti ikan, udang, kerang, dan cumi-cumi. Proses pengolahan payek auk-auk dilakukan dengan menggunakan resep tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun. Usaha mikro ini menjadi salah satu sumber penghasilan utama bagi masyarakat setempat, terutama perempuan. Banyak perempuan yang terlibat dalam proses pembuatan dan penjualan payek auk-auk, baik sebagai produsen maupun penjual. Partisipasi perempuan dalam usaha ini memberikan dampak positif dalam pemberdayaan ekonomi mereka serta meningkatkan kemandirian finansial. Dalam sistem pemberian upah,

biasanya para perempuan yang terlibat dalam usaha payeuk auk-auk dibayar dengan sistem upah harian. Setiap harinya, mereka mendapatkan upah sebesar Rp. 50.000. Melalui usaha ini, para perempuan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi keluarga mereka dan juga komunitas sekitar.

Payeuk auk-auk bukan hanya menjadi oleh-oleh khas yang dicari oleh para pengunjung wisata, tetapi juga merupakan salah satu simbol keberagaman kuliner dan kekayaan alam di kawasan objek wisata tersebut. Keberadaan usaha mikro ini juga memberikan peluang bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan kuliner dan meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola usaha. Dengan adanya payeuk auk-auk dan keterlibatan perempuan dalam usaha ini, tercipta perpaduan antara pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dan pengembangan potensi wisata kawasan. Hal ini berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi lokal dan memperkuat identitas budaya serta keunikan kawasan objek wisata tersebut.

Partisipasi perempuan terhadap kegiatan ekonomi mikro di tempat wisata merupakan suatu peluang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, karena ekonomi mikro ini dijalankan oleh kaum perempuan. Sedangkan kaum pria mayoritas bekerja sebagai nelayan dan sebagai travel kapal wisata yang menghubungkan antar gugusan pulau yang tersebar di Pulau Banyak. Realita ini menunjukkan peran strategi perempuan pesisir dalam merencanakan keberlangsungan ekonomi keluarga, sehingga perempuan berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan operator keluarga (Pahlevi and Jauhariyah 2022). Jika merujuk pada kajian Kristiansen dan Indarti dalam Nurjannah dan Sahabuddin (2022) dapat dipahami bahwa keputusan perempuan untuk berwirausaha dipengaruhi oleh faktor demografi sosial budaya, dan latar belakang individu, kepribadian, dan elemen kontekstual seperti akses modal dan informasi. Sesuai dengan fakta empiris perempuan di Objek Wisata Pulau Banyak, pilihan mereka untuk berpartisipasi dalam berwirausaha juga tidak terlepas dari kondisi dan faktor demografi sosial budaya yang mendukung, serta dipengaruhi pula oleh latar belakang individu yang ingin meningkatkan

pendapatan keluarga demi mencapai tarah kehidupan yang lebih mapan dan sejahtera.

3. Pemberdayaan Perempuan di Kawasan Objek Wisata Pulau Banyak

Pemberdayaan adalah sebuah proses orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya (Siti Ikramatoun, Khairulyadi, and Riduan 2020). Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Ini berarti bahwa pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk mendorong terciptanya kekuatan dan kemampuan lembaga masyarakat untuk secara mandiri mampu mengelola dirinya sendiri berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri serta mampu mengatasi tantangan persoalan dimasa yang akan datang (Kamil et al. 2021).

Pemberdayaan perempuan di kawasan objek wisata mengacu pada upaya untuk meningkatkan peran dan kontribusi perempuan dalam pengembangan pariwisata. Hal ini mencakup pemberian akses, kesempatan, dan dukungan kepada perempuan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aspek pariwisata, termasuk manajemen objek wisata, pelatihan, pemasaran, dan pengembangan usaha mikro. Pemberdayaan perempuan dalam konteks pariwisata bertujuan untuk menghilangkan kesenjangan gender, meningkatkan kemandirian ekonomi, serta memperkuat posisi perempuan dalam mengambil keputusan dan berkontribusi secara berkelanjutan dalam pembangunan kawasan objek wisata. Dengan pemberdayaan perempuan, diharapkan tercipta kesetaraan gender dan pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Dalam kajian ini ditemukan bahwa pemberdayaan perempuan di objek wisata Pulau Banyak bersumber dari bantuan langsung tunai dari pemerintah desa (BLT) dan dari program PKH kementerian sosial. Program PKH merupakan program pemerintah pusat untuk perempuan dan anak-anak dari 0-18 tahun dalam rangka mengurangi angka kemiskinan regenerasi, dengan adanya program ini tidak ada lagi anak-anak yang putus sekolah. Kemudian

pemberdayaan ekonomi perempuan juga dilakukan dengan melibatkan perempuan yang usia kerja untuk dipekerjakan di warung pada objek wisata setempat secara mandiri oleh masyarakat yang memiliki modal lebih dan usaha.

Berdasarkan hasil penelitian strategi pemberdayaan masyarakat di objek wisata Pulau Banyak terdiri dari intervensi dari program pemerintah dan kekeluargaan. Hal ini memperlihatkan bahwa intervensi pemerintah dan keluarga dalam pemberdayaan perempuan sudah sangat pro aktif untuk menyejahterakan perempuan secara ekonomi, namun dari segi praktiknya pemerintah memberikan program bantuan langsung tunai (BLT) kepada masyarakat, sehingga perempuan menggunakan BLT tersebut sebagai modal untuk mengembangkan ekonomi mikro di area tempat wisata, seperti produksi makanan khas (*auk-auk*) yang terbuat dari ikan kecil-kecil, dagang makanan dan minuman dan lain-lainnya, dengan adanya program BLT dari pemerintah dapat membantu para perempuan untuk mengembangkan usahanya secara mandiri.

Selain itu yaitu program pemberdayaan dari pemerintah yaitu program PKH, melalui program PKH dapat membantu ibu hamil, anak-anak yang masih usia sekolah dari SD- SMA, sehingga anak-anak tidak ada yang putus sekolah, selesai SMA ada yang kuliah dan bekerja diluar dan juga ada yang bekerja di kawasan objek wisata Pulau Banyak sebagai pelayan di warung-warung yang ada di sepanjang tempat wisata. Selain itu, pemberdayaan perempuan yang tinggal di area wisata dilakukan intervensi oleh keluarga yang mempekerjakan anggota keluarga atau saudara khususnya perempuan di warung-warung yang tersebar di area wisata tersebut, sehingga dengan dua pendekatan pemberdayaan ini dapat meminimalisir angka pengangguran bagi perempuan yang bermukim di desa wisata.

Terlepas dari pada itu, terdapat pula faktor penghambat keterlibatan perempuan dalam pemberdayaan yaitu ketika adanya pelatihan oleh pihak dinas di tingkat kabupaten terkait masalah peningkatan ekonomi perempuan, maka perempuan merasa kesulitan pergi sendiri dengan jarak yang jauh dan penyeberangan, sehingga perempuan harus mengatur waktu jauh sebelum

acara. Pulau Banyak merupakan pulau yang memiliki jarak tempuh empat jam perjalanan dari Kabupaten Aceh Singkil, yang memiliki akses transportasi yang jauh dan penuh tantangan bagi perempuan, sehingga menjadi kendala untuk mengikuti pelatihan ke Kabupaten Aceh Singkil, maka pemberdayaan perempuan yang efektif adalah pihak yang ingin melakukan pemberdayaan yang semestinya harus datang ke Pulau Banyak untuk melakukan pemberdayaan perempuan yang berupa pelatihan. Akses terhadap alat transportasi yang digunakan oleh perempuan bukan hanya untuk kepentingan untuk transportasi dalam hal pekerjaan, namun juga untuk kegiatan lain yang dilakukan diluar rumah seperti berbelanja, mengantarkan anak-anak ke sekolah, dan rekreasi, sehingga penggunaan mode transportasi sangat beragam seperti angkutan umum (Wahyuni and Mudjanarko 2020). Ketersediaan transportasi di desa yang bukan kepulauan dan kota sangat beragam, sehingga perempuan yang tinggal di pedesaan yang bukan kepulauan dan kota sangat mudah memperoleh akses transportasi untuk melakukan aktivitas diluar rumah, namun hal ini sangat berbeda dengan alat transportasi yang tersedia di Pulau Banyak yaitu melalu kapal laut yang mengkhawatirkan perempuan bepergian sendiri dengan jarak penyeberangan empat jam perjalanan ke kota kabupaten.

Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua perempuan yang menjadi target warga belajar bisa mengikuti pelatihan, ke kabupaten, karena mengingat membutuhkan biaya, sehingga yang mengikuti pelatihan di kabupaten hanya ketua kelompok atau penggerak pemberdayaan perempuan saja. Realita ini mengakibatkan program pemberdayaan perempuan yang tidak efektif karena disebabkan oleh warga yang mau belajar terbatas. Menurut penelitian yang pernah dilakukan mengemukakan bahwa target capaian pemberdayaan perempuan ini dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu jumlah warga belajar yang memiliki pendampingan berwirausaha yang mengikuti kegiatan minimal 75% dapat menerapkan semua rangkaian pendampingan, tingkat kompetensi yang dikuasai warga belajar yaitu seluruh warga belajar mampu menguasai materi yang disampaikan, warga belajar mampu berwirausaha, dan program

berwirausaha ini berorientasi pada pengembangan kemandirian warga belajar dalam menerapkan hasil belajarnya (Nurrizalia et al. 2021).

Lebih lanjut, terdapat beberapa faktor penghambat lainnya dalam pemberdayaan perempuan di kawasan objek wisata Pulau Banyak. Salah satunya adalah terkait dengan status legalitas usaha mikro yang masih belum lengkap. Meskipun usaha mikro sudah memiliki surat izin, namun belum ada keluarnya sertifikasi dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) yang diperlukan untuk memasarkan produk-produk secara luas di luar Pulau Banyak. Keterbatasan ini membatasi perempuan dalam mengembangkan dan memperluas jangkauan pasar untuk produk-produk mereka.

Selain itu, keterbatasan dana juga menjadi faktor penghambat dalam mendukung program pemberdayaan perempuan di Kecamatan Pulau Banyak. Para perempuan yang ingin membuka usaha harus mengandalkan sumber daya dan modal yang terbatas, karena bantuan dana yang tersedia masih terbatas dan tidak mencukupi. Keterbatasan dana ini mempengaruhi kemampuan perempuan untuk mengembangkan usaha mereka dengan optimal, baik dalam hal pembelian peralatan, bahan baku, pemasaran, maupun pengembangan produk. Dalam situasi ini, para perempuan di Pulau Banyak harus menghadapi tantangan untuk mengelola usaha mereka secara mandiri, tanpa dukungan dana yang besar dari pihak luar. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan perempuan di kawasan objek wisata Pulau Banyak masih membutuhkan perhatian dan dukungan yang lebih besar, terutama dalam hal akses terhadap legalitas usaha dan sumber daya keuangan yang memadai.

D. Penutup

Masyarakat Pulau Banyak merupakan masyarakat kepulauan memiliki potensi ekonomi utama dari hasil kelautan dan perikanan, kemudian didukung oleh potensi panorama alam yang mendukung tentang objek wisata, sehingga banyak pengunjung yang akan mengunjungi Pulau Banyak. Maka potensi itu memiliki peluang besar untuk pemberdayaan perempuan dalam pengembangan ekonominya, baik secara kekeluargaan, pemerintah, maupun secara mandiri.

Strategi pemberdayaan perempuan pada masyarakat Pulau Banyak saat ini masih terbatas dan hanya mengandalkan bantuan pemerintah seperti PKH dan pemanfaatan BLT yang kemudian digunakan untuk pertumbuhan ekonomi rumah tangga, produksi makanan rumahan untuk dijadikan oleh-oleh khas Pulau Banyak oleh pengunjung, dan karyawan di warung kopi, hotel, dan warung ditempat wisata. Proses pemberdayaan perempuan juga terkendala dengan kurangnya pendampingan terhadap pelaku wisata perempuan dan terbatasnya akses pemasaran yang belum meluas. Hal ini disebabkan oleh minimnya modal usaha yang dimiliki dan belum adanya legalitas dari BPOM atas hasil produksi makanan yang disediakan oleh masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Dana, I. Wayan Suar. 2010. "Pemberdayaan Perempuan Di Kawasan Kuta Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pariwisata Bali." *Jurnal Piramida* 6(2).
- Gusti, Mustika, and Erda Fitriani. 2021. "Partisipasi Perempuan Dalam Pengembangan Wisata 'Desa Terindah' Nagari Pariangan." *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 3(1):1-13. doi: 10.24036/csjar.v3i1.85.
- Handayani, Ayu Fatonah. 2016. "Peningkatan Kualitas Pengelolaan Pantai Sembukan Sebagai Daya Tarik Ekowisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat." *Economics Development Analysis Journal* 5(1).
- Haryati, Yati, Hafni Khairunnisa, and Wiwi Soliha. 2022. "ANALISIS PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DAN EKONOMI KREATIF DI PANTAI KARANGSONG INDRAMAYU." *JCS - Journal of Comprehensive Science* 1(1):30-35. doi: 10.36418/jcs.v1i1.5.
- Kamil, Ade Ikhsan, Iromi Ilham, Siti Ikramatoun, Richa Meliza, and Sjaffruddin Sjaffruddin. 2021. "BUR TELEGE : ETNOGRAFI GERAKAN KOLEKTIF MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN WISATA ISLAMI." *Aceh Anthropological Journal* 5(2):118. doi: 10.29103/aaj.v5i2.5650.
- Ketut Purnaya, I. Gusti Ketut Purnaya. 2018. "PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN OBYEK WISATA ALAS KEDATON." *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 7(2):121-32. doi: 10.22334/jihm.v7i2.8.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. II. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Mulyana, Mulyana, and Daryl Christo Fanggi. 2022. "PERAN DINAS PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI LASIANA DI KOTA KUPANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR." *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)* 37-53. doi: 10.33701/jpkp.v4i1.2450.
- Nurjannah, and R. Sahabuddin. 2022. *Keputusan Berwira Usaha Kalangan Wanita Di Kota Makassar*. Makassar: PT. Nas Media Indonesia.
- Nurrizalia, Mega, Evy Ratna Kartia Waty, Azizah Husin, Yanti Karmila Nengsih, and Shomedran Shomedran. 2021. "PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN KERIPIK SINGKONG ANEKA RASA DI DESA PULAU SEMAMBU OGAN ILIR." *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)* 7(2):198-205. doi: 10.36706/jppm.v7i2.10197.
- Pahlevi, Riza, and Nur Anim Jauhariyah. 2022. "ANALISIS PERAN PARTISIPASI PEREMPUAN SECARA EKONOMI DAN SOSIAL DI PESISIR PANTAI MUNCAR BANYUWANGI." *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam* 3(1):104-20. doi: 10.30739/jesdar.v3i1.1373.
- Scheyvens, Regina. 2000. "Promoting Women's Empowerment Through Involvement in Ecotourism: Experiences from the Third World." *Journal of Sustainable Tourism* 8(3):232-49. doi: 10.1080/09669580008667360.
- Setio Ardianto, Okta Putra, Thomas Ari Kristianto, Anggra Ayu Rucitra, Caesario Ari Budianto, Arfan Fahmi, and Deti Rahmawati. 2022. "Pengembangan Virtual Tour Wisata Lembah Mbencirang Sebagai Media Promosi Online Yang Interaktif Dan Imersif Untuk Upaya Percepatan Pemulihan Pariwisata." *Sewagati* 6(3). doi: 10.12962/j26139960.v6i3.130.
- Siti Ikramatoun, Khairulyadi, and Riduan. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Hutan Pinus Di Kecamatan Linge Aceh Tengah." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1(3):238-49. doi: 10.22373/jsai.v1i3.804.
- Wahyuni, A., and S. .. Mudjanarko. 2020. *Transportasi Publik Dari Sisi Perempuan*. Surabaya: PT. Scopindo Media Pustaka.
- Yopa, Kholidah Attina. 2017. "Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Di Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten Jawa Tengah." Universitas Negeri Yogyakarta.